

MENYIBAK TANGGAPAN MAHASISWA AKUNTANSI TERHADAP ETIKA AKUNTAN PENDIDIK UNIVERSITAS TRUNOJOYO MADURA

Oleh:
Robiatul Auliyah
Universitas Trunojoyo Madura
robixx_utm@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengangkat fenomena tentang berbagai macam etika akuntan pendidik di Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Trunojoyo Madura (FE UTM), baik yang sesuai dengan Prinsip Etika Profesi ataupun tidak sesuai dengan prinsip etika profesi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tanggapan mahasiswa akuntansi tentang pelaksanaan etika yang dilakukan oleh akuntan pendidik dilingkungan FE UTM.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi yang bertujuan untuk menggambarkan obyek yang akan diteliti sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Alat analisis penelitian yang digunakan adalah delapan prinsip etika profesi meliputi tanggungjawab profesi, kepentingan publik, integritas, obyektifitas, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, perilaku profesional, standar teknis.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan responden, maka akuntan pendidik sudah melaksanakan tanggungjawab profesi, kepentingan publik, integritas, obyektifitas, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, perilaku profesional, standar teknis.

Kata Kunci: Tanggapan, Mahasiswa, Etika, Akuntan Pendidik.

ABSTRACT

This research tries to emphasize the ethics phenomenon of lecturers on Accounting Department of Faculty Economic University of Trunojoyo Madura (FE UTM), both the one who in accordance with the professional ethic and the one who do not. The purpose of the research is to find out the feedback from accounting student related to the implementation of ethic by their lecturer in the neighbourhood of FE UTM.

This research uses qualitative method by incorporated phenomenology approach, which describes research object as its exact condition. The main indicators that are used in the research are based on the eight principles of professional ethic, they are: professional responsibility, public interest, integrity, objectivity, competency and professional prudent, secretiveness, professional conduct, and technical standard.

The result of the study shows that lecturer accountant has fulfill its professional responsibility, public interest, integrity, objectivity, competency and professional prudent, secretiveness, professional conduct, and technical standard.

Key Words: Feedback, Student, Ethic, and Lecturer Accountant

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan tinggi dalam hal ini perguruan tinggi di sini sangat berperan dan berpengaruh besar dalam mencetak kualitas seorang akuntan. Dapat dikatakan bahwa moral, etika, dan sikap profesionalisme seorang akuntan kebanyakan dibentuk di perguruan tinggi ini. Seorang lulusan akuntan dari sebuah perguruan tinggi akan memiliki kualitas yang baik bilamana elemen-elemen yang ada di perguruan tinggi tersebut saling berkaitan dan membentuk sistem pendidikan yang baik. Mudyaharjo dalam Meilisa dan Unti (2010:54), mengatakan bahwa elemen yang terkait dalam dunia perkembangan pendidikan yaitu (1) pemerintah, (2) institusi penyelenggara pendidikan, (3) dosen, dalam hal ini akuntan pendidik, (4) mahasiswa.

Berbagai cara dilakukan perguruan tinggi untuk membentuk dan menghasilkan lulusan mahasiswanya agar mempunyai etika dan moral yang tinggi bila kelak mereka menjadi seorang akuntan. Untuk membentuk etika dan moral mahasiswa akuntansi, pengaruh terbesarnya adalah terletak pada bagaimana wawasan, karakter, dan sifat dari akuntan pendidik dalam mengarahkan mahasiswanya. Namun dibalik peran seorang akuntan pendidik terdapat satu sisi buram yang menjadi salah satu faktor penyebab pelanggaran etika secara umum yaitu adanya perilaku tidak etis yang melingkupi sistem pendidikan, misalnya : mulai dari plagiat, diskriminatif, indisipliner, pemaksaan hak pada mahasiswa, sampai dengan tindakan pelecehan seksual (Meilisa dan Unti, 2010:54).

Perguruan tinggi dan akuntan pendidik didalam dunia pendidikan akuntansi mempunyai tugas untuk menghasilkan calon akuntan sesuai dengan profesi atau minat yang telah di tempuh mahasiswa. Mereka yang sudah lulus sarjana ekonomi bisa menjadi akuntan publik, akuntan pajak, akuntan pemerintahan, akuntan manajemen, akuntan pendidik, dan lain-lain. Figur akuntan pendidik di dalam kegiatan belajar mengajar baik yang dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas sangat berpengaruh terhadap kualitas calon akuntan (mahasiswa). Masih banyak akuntan pendidik ini yang belum menerapkan etika dan moral dalam belajar mengajar.

Informan Indah menceritakan saat kuliah di Universitas Trunojoyo Madura sampai dengan Tahun 2011 kurang lebih selama 4 tahun, ada beberapa fenomena-fenomena terjadi dan yang terkait dengan etika akuntan pendidik di Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Trunojoyo Madura. Fenomena tersebut diantaranya adalah dua mata kuliah atau lebih diampu oleh seorang akuntan pendidik, parahnya lagi beberapa mata kuliah itu dalam hari yang sama dan berbeda jam. Masalah yang timbul disini ada akuntan pendidik tidak masuk dikarenakan ada tugas dari kampus, sakit, atau kepentingan keluarga dengan begitu kuliah hari itu kosong, dan kenyataan yang terjadi ada mahasiswa yang kecewa dan ada juga mahasiswa yang semakin senang. Berdasarkan pengalaman mahasiswa, untuk mengganti jam kosong tersebut biasanya dosen memberikan tugas atau diganti hari lain sesuai kesepakatan. Disini timbul masalah lagi apabila kuliah diganti hari lain ada mahasiswa yang bentrok kuliah, karena harus kuliah juga dengan mata kuliah yang berbeda. Kalau sudah begini mahasiswa tersebut harus memilih mana mata kuliah yang harus diikuti.

Fenomena yang lain yang terjadi adalah satu mata kuliah diampu oleh dua akuntan pendidik. Dimana seorang akuntan pendidik Fakultas Ekonomi Universitas Trunojoyo Madura (FE UTM) mengampu pada saat pra Ujian Tengah Semester (UTS) dan akuntan pendidik yang satu mengampu pra Ujian Akhir Semester (UAS). Berdasarkan informan di atas dan menurut pendapat mahasiswa lain, mahasiswa akan sulit menerima materi yang diajarkan karena materi yang diajarkan tidak saling menyambung antara satu akuntan pendidik dengan akuntan pendidik yang lain mengampu satu mata kuliah yang sama.

Masalah lain yang timbul adalah pendidikan akuntansi yang diajarkan di Perguruan Tinggi selama ini terkesan sebagai pengetahuan yang stagnan, mekanis, dan berorientasi pada materialitis. Stagnan, mekanis, dan materialitis ini dikarenakan pada pendidikan Akuntansi terjebak pada definisi terkait dengan akuntansi yang terkesan seakan-akan bersifat kaku dan baku (Hamzah, 2007:2).

Berdasarkan fenomena-fenomena yang ada di Universitas Trunojoyo Madura mendorong peneliti untuk melakukan suatu penelitian. Penelitian ini juga terinspirasi dari penelitian yang dilakukan oleh Fanita Meilisa dan Unti Ludigdo (2010) yang berjudul "Tanggapan Mahasiswa Akuntansi Terhadap Etika Akuntan Pendidik Di Jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya". Selanjutnya permasalahan yang ingin dijawab peneliti adalah untuk mengetahui bagaimana tanggapan responden terhadap etika akuntan pendidik FE UTM secara keseluruhan, maka peneliti menggunakan cara wawancara terhadap responden yang sudah dipilih dan memenuhi persyaratan yang sudah ditentukan peneliti.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995) mendefinisikan tanggapan yaitu penerimaan langsung dari suatu proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Sedangkan menurut Sartika (2006:22) berpendapat bahwa tanggapan adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami setiap informasi tentang lingkungannya melalui panca inderanya. Selanjutnya Robbins dalam Mahmud (2008:101) juga mengartikan tanggapan adalah suatu proses yang individunya menafsirkan kesan-kesan indera mereka agar memberikan makna bagi lingkungan mereka.

Selain itu, Robbins (2001) dalam Mahmud (2008) mengatakan pada hakekatnya tanggapan adalah suatu proses yang individunya mengorganisasikan dan menafsirkan kesan-kesan indera mereka agar memberikan makna bagi lingkungan mereka. Tanggapan meliputi kognisi (pengetahuan). Jadi, dapat disimpulkan bahwa tanggapan mencakup penafsiran objek-objek, simbol-simbol dan orang-orang, dipandang dari sudut pengalaman penting.

Berdasarkan berbagai penjelasan pengertian Tanggapan di atas, banyak faktor yang mempengaruhi tanggapan akan setiap orang terhadap fenomena atau masalah yang ada. Faktor-faktor tersebut bisa dari dalam diri mereka sendiri (aspek kognitif) atau juga bisa dari dunia luar (aspek stimulus visual). Secara analitik, kemampuan manusia untuk mengetahui dapat diurai sebagai berikut (Herman, 2001:186 dalam Fitriani, 2009):

- a. Kemampuan kognitif, ialah kemampuan untuk mengetahui (dalam arti mengerti, mengetahui, memahami, menghayati) dan mengingat apa yang diketahuinya. Landasan kognitif adalah rasio atau akal.
- b. Kemampuan efektif, ialah kemampuan untuk merasakan tentang apa yang dirasakannya, yaitu rasa cinta atau benci, rasa indah atau buruk. Dengan rasa inilah manusia menjadi manusiawi dan bermoral. Di sini rasa tidak mempunyai patokan yang pasti seperti rasio.
- c. Kemampuan konatif, ialah kemampuan untuk mencapai apa yang dirasakan itu. Konasi adalah *will* atau karsa (kemauan, keinginan, hasrat) ialah daya dorong untuk mencapai (atau menjahui) apa yang ditekan oleh rasa.

Wilson (2000) dalam Dewi (2010) mengatakan bahwa ada faktor dari luar dan dari dalam yang mempengaruhi tanggapan diantaranya yaitu :

- a. Faktor eksternal atau dari luar :
 1. *Concreteness* yaitu wujud atau gagasan yang abstrak yang sulit dipersepsikan dibandingkan dengan yang obyektif.
 2. *Novelty* atau hal yang baru, biasanya lebih menarik untuk dipersiapkan dibanding dengan hal-hal yang baru.
 3. *Velocity* atau percepatan misalnya gerak yang cepat untuk menstimulasi munculnya tanggapan lebih efektif dibandingkan dengan gerakan yang lambat.

4. *Conditioned stimuli*, stimuli yang dikondisikan seperti bel pintu, deringan telepon dan lain-lain.

b. Faktor internal atau dari dalam :

1. *Motivation*, misalnya merasa lelah menstimulasi untuk berespon untuk istirahat.
2. *Interst*, hal-hal yang menarik lebih diperhatikan dari pada yang tidak menarik.
3. *Need*, kebutuhan akan hal tertentu akan menjadi pusat perhatian.

4. *Assumptions*, juga mempengaruhi tanggapan sesuai dengan pengalaman melihat, merasakan dan lain-lain.

Menurut Mulyana (2005) dalam Dewi (2010), mengatakan bahwa prinsip penting yang menjadi pembedaan mengenai tanggapan sosial dapat dikelompokkan menjadi :

a. Tanggapan berdasarkan pengalaman.

Pola-pola perilaku manusia berdasarkan persepsi mereka mengenai realitas social yang telah dipelajari (pengalaman). Ketiadaan pengalaman terdahulu dalam menghadapi suatu obyek jelas akan membuat seseorang menafsirkan obyek tersebut berdasarkan dugaan semata, atau pengalaman yang mirip.

b. Tanggapan bersifat selektif.

Alat indera kita bersifat lemah dan selektif (*selective attention*). Apa yang menjadi perhatian kita lolos dari perhatian orang lain, atau sebaliknya. Ada kecenderungan kita melihat apa yang kita lihat, kita mendengar apa yang kita dengar. Atensi kita pada suatu rangsangan merupakan faktor utama yang menentukan selektivitas kita atas rangsangan tersebut. Perhatian adalah proses mental ketika stimuli atau rangkaian stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimuli lainnya melemah.

c. Tanggapan bersifat dugaan.

Oleh karena data yang kita peroleh mengenai obyek lewat penginderaan tidak pernah lengkap, persepsi merupakan loncatan langsung pada kesimpulan. Seperti proses seleksi, langkah ini dianggap perlu karena kita tidak mungkin memperoleh seperangkat rincian yang lengkap kelima indera kita. Proses persepsi yang bersifat dugaan itu memungkinkan kita menafsirkan suatu obyek dengan makna yang lebih lengkap dari suatu sudut pandang manapun. Dengan demikian persepsi juga adalah suatu proses pengorganisasian informasi yang tersedia, menempatkan rincian yang kita ketahui dalam suatu skema organisasional tertentu yang memungkinkan kita memperoleh suatu makna lebih umum.

d. Tanggapan bersifat umum.

Tidak ada persepsi yang bersifat obyektif, karena masing-masing melakukan interpretasi berdasarkan pengalaman masa lalu dan kepentingannya. Persepsi adalah suatu proses kognitif psikologis yang mencerminkan sikap, kepercayaan, nilai dan penghargaan persepsi bersifat pribadi dan subjektif yang digunakan untuk memaknai persepsi.

Definisi mahasiswa, etika, akuntan pendidik

Mengenai mahasiswa dapat dikatakan bahwa, mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar pada perguruan tinggi tertentu (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.30 Tahun 1990 Tentang Pendidikan Tinggi). Menurut peneliti mahasiswa akuntansi di sini adalah mahasiswa yang menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi jenjang S1 dalam hal ini Universitas Trunojoyo pada Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi. Program studi S1 akuntansi merupakan program studi yang menghasilkan sarjana akuntansi yang siap menjadi akuntan profesional dan kompeten berlandaskan wawasan berpikir

manajerial, agar menjadi sarjana yang siap untuk menjadi akuntan yang profesional dan kompeten di era globalisasi sekarang ini maka para mahasiswa dibekali dengan keterampilan, pengetahuan dan karakter.

Setiap orang dalam menanggapi adanya suatu permasalahan ada yang sama tanggapannya dan ada pula yang berbeda tanggapannya. Menurut Sartika (2006:22) berpendapat bahwa tanggapan adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami setiap informasi tentang lingkungannya melalui panca inderanya. Selanjutnya Robbins dalam Mahmud (2008:101) juga mengartikan tanggapan adalah suatu proses yang individunya menafsirkan kesan-kesan indera mereka agar memberikan makna bagi lingkungan mereka. Begitu juga Ikhsan dalam Nurlan (2011:22) mengatakan tanggapan adalah bagaimana orang-orang melihat atau menginterpretasikan peristiwa, objek, serta manusia, dimana orang-orang bertindak atas dasar tanggapan mereka dengan mengabaikan apakah tanggapan itu mencerminkan kenyataan sebenarnya.

Berikutnya yang dikatan etika adalah suatu studi untuk memahami apa yang merupakan kehidupan yang baik dan menaruh perhatian terhadap penciptaan kondisi bagi orang-orang untuk mencapai kehidupan yang baik tersebut (Sopyan, 2011). Seperti yang dikatakan Sheerenity, Fransiska. L. V (2008) bahwa jenis-jenis etika dapat ditinjau dari beberapa pandangan dan dikelompokkan menjadi *Etika Filosofis, Etika Teologis, Etika Sosiologis, Etika Deskriptif, Etika Normatif*. Selanjutnya beberapa teori yang berhubungan dengan etika diantaranya: 1. Teori Utilitarisme, 2. Teori Deontologi, 3. Teori Hak, 4. Teori Keutamaan (Bertens, 2000:65).

Selanjutnya Akuntan adalah suatu gelar profesi yang diberikan kepada mereka yang telah menyelesaikan pendidikannya di perguruan tinggi yang diakui oleh Departemen Pendidikan Perguruan Tinggi (DIKTI), serta dilindungi oleh menurut peraturan (Undang-Undang Dasar Tahun 1945). Sedangkan Akuntan pendidik adalah akuntan yang bertugas dalam pendidikan akuntansi, melakukan penelitian dan pengembangan akuntansi, mengajar, dan menyusun kurikulum pendidikan akuntansi di perguruan tinggi (Nurlan, 2011).

Prinsip Etika Profesi Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI)

Mulyadi (2002:53-60) menjelaskan beberapa prinsip etika profesi menurut IAI dan prinsip ini yang nantinya digunakan sebagai dasar untuk mengukur etika akuntan pendidik di dalam penelitian ini. Adapun prinsip etika tersebut adalah 1. Tanggung Jawab Profesi, 2. Kepentingan Publik, 3. Integritas, 4. Objektivitas, 5. Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional, 6. Kerahasiaan, 7. Perilaku Profesional, 8. Standar Teknis.

1. Tanggung jawab profesi

Menurut prinsip etika profesi yang dikeluarkan IAI (1998) yang dikatakan tanggungjawab profesi adalah akuntan dalam menjalankan tugasnya harus senantiasa menggunakan pertimbangan moral dan profesional dalam semua kegiatan yang dilakukannya. Simamora (2002:47) menguraikan tujuan utama prinsip ini adalah untuk mempertahankan dan meningkatkan pamor profesi akuntansi publik, akuntan bertanggungjawab untuk bekerja sama dengan anggota-anggota lainnya dalam upaya untuk meningkatkan metode dan pelaporan akuntansi, menjaga kepercayaan masyarakat, dan menjalankan tanggungjawab khusus profesi atas pengaturan dirinya.

2. Kepentingan publik

Menurut prinsip etika profesi yang dikeluarkan IAI (1998) yang dikatakan kepentingan publik adalah setiap anggota berkewajiban untuk senantiasa bertindak dalam kerangka pelayanan kepada publik, menghormati kepercayaan publik, dan menunjukkan

komitmen atas profesionalisme. Selanjutnya Jusuf (2003:81) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kepentingan publik adalah akuntan harus menerima kewajiban untuk melakukan tindakan yang mendahulukan kepentingan masyarakat, menghargai kepercayaan masyarakat, dan menunjukkan komitmen pada profesionalismenya.

3. Integritas

Integritas ini mengharuskan seorang anggota untuk, bersikap jujur, dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa sehingga pelayanan dan kepercayaan publik tidak boleh dikalahkan oleh keuntungan pribadi (IAI, 1998). Begitupun Sugiyarto (2001:61) mengartikan integritas adalah menuntut akuntan bertindak jujur dan terus terang meskipun dihambat kerahasiaan klien dimana pelayanan dan kepercayaan publik tidak boleh dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi.

4. Obyektivitas

Prinsip obyektivitas mengharuskan anggota bersikap adil, tidak memihak, jujur secara intelektual, tidak berprasangka, serta bebas dari benturan kepentingan atau berada di bawah pengaruh pihak lain (IAI, 1998). Selanjutnya Rajoe (2002:103) mengartikan bahwa yang dimaksud dengan obyektivitas adalah suatu sikap mental yang tidak memihak dan tidak berat sebelah dalam semua hal yang berkaitan dengan penugasan, dimana kepatuhan pada prinsip ini akan meningkat bila para anggota menjauhkan diri dari keadaan yang dapat menimbulkan pertentangan kepentingan.

5. Kompetensi dan kehati-hatian profesional

Menurut prinsip etika profesi (IAI, 2008) yang dikatakan kompetensi dan kehati-hatian profesional adalah akuntan harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan kehati-hatian, kompetensi dan ketekunan, serta mempunyai kewajiban untuk memertahankan pengetahuan dan keterampilan profesionalnya agar meningkatkan kepercayaan pemakai jasa. Rajoe, dkk (2002:104) mendefinisikan kompetensi dan kehati-hatian profesional adalah seorang akuntan harus cermat dan seksama dalam melaksanakan pekerjaan, memperhatikan standar teknis dan etika yang dapat diterapkan, serta menyelesaikan jasa yang dilaksanakan dengan segera.

6. Kerahasiaan

Prinsip kerahasiaan ini mengharuskan akuntan agar menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dan tidak boleh memakai atau mengungkapkan informasi tersebut tanpa persetujuan (IAI, 1998). Menurut Jusuf (2003:94) yang dimaksud dengan kerahasiaan adalah setiap anggota harus menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh dalam tugasnya, dan tidak boleh terlibat dalam pengungkapan dan pemanfaatan informasi tersebut, tanpa seizin pihak yang memberi tugas, kecuali jika hal itu dikehendaki oleh norma profesi, hukum atau negara.

7. Perilaku profesional

Dimana perilaku profesional ini mengharuskan akuntan untuk berperilaku yang konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi (IAI, 1998). Selanjutnya menurut Rajoe, dkk (2002:104) mengatakan bahwa perilaku profesional adalah dalam memutuskan apakah akan membrikan jasa yang spesifik dalam situasi tertentu, maka akuntan tersebut harus mempertimbangkan semua prinsip-prinsip yang telah ada sebelumnya, apabila ternyata tidak ada prinsip yang dapat dipenuhi, maka penugasan tersebut harus ditolak.

8. Standar teknis

yang dimaksud standar teknis menurut prinsip etika profesi yaitu akuntan harus melaksanakan jasa profesionalnya sesuai standar yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia, *International Federation of Accountants*, Badan Pengatur, dan Peraturan Perundang-undangan yang relevan (IAI, 1998). Menurut Rajoe, dkk (2002:117) mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan standar teknis yaitu seorang akuntan yang melaksanakan auditing, *review*, kompilasi, konsultasi manajemen, perpajakan, atau jasa profesional lainnya harus mematuhi standar-standar dan setiap interpretasi yang diterbitkan oleh badan-badan yang ditunjuk oleh dewan.

Keterbatasan

Ada beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, antara lain:

- a. Informan yang didapat kurang meluas karena hanya pada mahasiswa akuntansi Universitas Trunojoyo Madura.
- b. Ruang lingkup penelitian hanya di Jurusan Akuntansi FE UTM.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, karena menekankan pembahasan untuk mengetahui makna dari suatu fenomena yang terjadi. Penelitian kualitatif yang dilakukan peneliti sekarang adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena moral dan etika. Di dalam penelitian ini, peneliti mencoba membuat suatu gambaran, meneliti kata-kata, kemudian menyusun laporan terinci dari pandangan responden, dan terakhir adalah melakukan studi pada situasi yang alami. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma interpretif. Menurut Denzim (2008) dalam Ita (2007) paradigma interpretif adalah paradigma yang sering disebut sebagai seperangkat kepercayaan yang bisa membimbing tindakan (*basic set of beliefs that guides action*).

Pendekatan Fenomenologi

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji (Creswell, 1998). Selanjutnya menurut Misiak dan Virginia (2005:7), fenomenologi adalah ilmu pengetahuan tentang fenomena, tentang objek-objek sebagaimana objek-objek itu dialami atau menghadirkan diri dalam kesadaran kita.

Kriteria Informan

Informan pada penelitian ini berjumlah lima orang yang semuanya adalah mahasiswa akuntansi Universitas Trunojoyo Madura. Informan dipilih dengan menggunakan standart umum dan standar khusus yang telah ditentukan oleh peneliti. Standart umumnya yaitu mahasiswa jurusan akuntansi yang telah atau sedang menempuh mata kuliah Etika Bisnis dan Profesi, alasan peneliti memilih mata kuliah Etika Bisnis dan Profesi semester V Tahun 2010/2011 karena penelitian ini meneliti tentang etika seseorang. Standar khususnya yaitu satu orang mahasiswa dengan standart IPK dibawah 3.00 pada

jurusan akuntansi, satu orang mahasiswa dengan standart IPK diatas 3.00 pada jurusan akuntansi, satu orang mahasiswa selaku ketua / wakil ketua umum BEM FE, satu orang mahasiswa selaku ketua / wakil ketua umum Himajoyo dan yang terakhir satu orang mahasiswa selaku komting kelas. Selanjutnya nama-nama informan yang sudah ditentukan menggunakan nama samaran, dikarenakan informan yang diwawancara tidak bersedia dipublikasikan namanya.

Jenis dan sumber data

Data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dan observasi langsung. Dimana data dari wawancara ini dijadikan peneliti sebagai data utama yang akan diolah. Data sekunder penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode tinjauan kepustakaan, mengakses situs-situs maupun *website*, dan dokumen dari Tata Usaha FE UTM (daftar kehadiran akuntan pendidik di Jurusan Akuntansi FE UTM, jadwal kuliah di Jurusan Akuntansi FE UTM, indeks prestasi akuntan pendidik di Jurusan akuntansi FE UTM). Dimana data sekunder ini dijadikan peneliti sebagai data penunjang, yang akan digunakan untuk menunjang jawaban dari data primer.

Teknik pengumpulan data

Partisipasi observasi, dimana peneliti dalam penelitian menempatkan dirinya sebagai pengamat dan hanya berfungsi melakukan pengamatan pada fenomena-fenomena yang terjadi. Dalam hal ini peneliti menjadi sebagai anggota mahasiswa yang kuliah di Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Trunojoyo. Selanjutnya Partisipasi, peneliti dalam hal ini menjadi mahasiswa biasa yang bergaul dengan mahasiswa lain yang diamatinya. Didalam proses pengumpulan data ini peneliti menempatkan dirinya sebagai pelaku yang diajar oleh akuntan pendidik di jurusan akuntansi. Jadi peneliti juga merasakan dan mengetahui bagaimana etika akuntan pendidik di jurusan akuntansi secara keseluruhan yang ada di Jurusan Akuntansi FE UTM. Dengan demikian peneliti dapat memperoleh informasi apa saja dari subyek yang dibutuhkan untuk penelitian ini termasuk yang dirahasiakan sekalipun. Teknik yang terakhir adalah wawancara secara mendalam dengan informan, wawancara dilakukan dengan cara tidak terstruktur dan tidak terjadwal dalam suasana informal. Suasana informal yaitu peneliti melakukan wawancara di luar ruangan dengan saling bertukar pikiran dan diskusi pada saat selesai mata kuliah.

Teknik analisis data

Dibaca, dipelajari, dan ditelaah data yang sudah diperoleh dari hasil wawancara dan dokumen dari TU FE UTM. Dimana data dari hasil wawancara digunakan sebagai data utama yang akan diolah dan dibandingkan dengan Prinsip Etika Profesi yang sudah didesain, dan data dari TU FE UTM digunakan sebagai data pendukung yang apabila jawaban dari responden tidak ada atau tidak relevan. Kemudian data dari wawancara tersebut diolah dengan cara memilah-milah dari jawaban responden, dan menentukan apa saja bentuk perilaku akuntan pendidik di jurusan akuntansi FE UTM yang kurang sesuai dengan prinsip etika profesi yang sudah menjadi kebiasaan di Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Trunojoyo Madura. Teknik yang terakhir adalah membuat kesimpulan tentang etika akuntan pendidik secara keseluruhan di Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Trunojoyo Madura.

Pembahasan

Temuan tentang etika akuntan pendidik di Jurusan Akuntansi FE UTM

Teori prinsip etika profesi akuntan yang diatur oleh IAI (1998) merupakan acuan yang digunakan oleh peneliti untuk menilai etika akuntan pendidik di Jurusan Akuntansi FE UTM. Dimana setiap prinsip-prinsip etika profesi akuntan diimplementasikan peneliti kedalam sebuah tindakan yang seharusnya dilakukan oleh akuntan pendidik FE UTM. Dimana temuan-temuan yang diperoleh adalah berdasarkan pendapat responden yang menyatakan sama atau hampir sama.

Temuan I: Proses Belajar Mengajar

Berdasarkan penjelasan dari kelima informan yang sudah peneliti wawancarai dan melihat teori yang ada, maka dapat dikatakan bahwa tanggungjawab profesi akuntan pendidik di jurusan akuntansi FE UTM yaitu melaksanakan proses belajar mengajar sudah dilaksanakan, namun pelaksanaannya kurang sejalan dengan jadwal kuliah yang sudah ada. Dimana pada saat waktunya kuliah tidak dapat masuk karena suatu halangan, dan selanjutnya akuntan pendidik di jurusan akuntansi FE UTM tersebut meminta kuliah tambahan yang telah disepakati sebelumnya untuk mengganti kekosongan jam kuliah yang pernah ditinggalkan.

Temuan II: Memberikan Toleransi 15 Menit Untuk Melakukan Ibadah

Dari pendapat-pendapat responden dan teori yang ada, hal ini dapat dikatakan empat responden berpendapat bahwa pelaksanaan prinsip etika profesi yaitu kepentingan publik sudah dilaksanakan oleh akuntan pendidik di jurusan akuntansi FE UTM. Pelaksanaan prinsip kepentingan publik ini telah diwujudkan oleh akuntan pendidik di jurusan akuntansi FE UTM dengan cara sudah memberikan toleransi 15 menit kepada mahasiswa untuk melaksanakan ibadah atau shalat pada saat kuliah berlangsung. Tetapi seorang responden mengatakan akuntan pendidik di jurusan akuntansi FE UTM belum melaksanakan prinsip etika profesi kepentingan publik ini, yang ditunjukkan dengan tidak memberikan waktu istirahat kepada mahasiswanya untuk beribadah.

Temuan III: Mewajibkan Menggunakan Literatur Sesuai Dengan Silabus Kuliah.

Dari uraian pendapat responden dan teori yang ada, tentang integritas akuntan pendidik di jurusan akuntansi FE UTM, hal ini dapat dikatakan empat responden berpendapat bahwa prinsip etika profesi yaitu integritas sudah dilaksanakan oleh akuntan pendidik di jurusan akuntansi FE UTM. Pelaksanaan integritas ini dilakukan akuntan pendidik di jurusan akuntansi dalam bentuk tidak memaksa mahasiswanya dalam menggunakan literatur karangannya, tetapi akuntan pendidik di jurusan akuntansi FE UTM menyuruh menggunakan literatur karangan orang lain dengan tujuan agar mahasiswanya mudah memahami materi yang akan disampaikan dan juga akuntan pendidik di jurusan akuntansi FE UTM mempersilahkan mahasiswanya menggunakan literatur buku apapun yang terpenting masih dalam satu pembahasan. Sementara seorang responden mengemukakan prinsip integritas ini belum dilaksanakan oleh akuntan pendidik di jurusan akuntansi FE UTM, karena ada sebagian akuntan pendidik di jurusan akuntansi FE UTM masih memaksa mahasiswanya untuk menggunakan literatur buku karangannya.

Temuan IV: Penilaian Secara Objektif

Dari pendapat responden di atas dan dari teori yang ada dapat dikatakan empat responden berpendapat bahwa secara keseluruhan akuntan pendidik di jurusan akuntansi di Jurusan Akuntansi FE UTM sudah menerapkan prinsip etika profesi yaitu obyektivitas.

Dimana dalam penerapannya setiap akuntan pendidik di jurusan akuntansi FE UTM mempunyai cara, gaya dan model sendiri-sendiri untuk menilai mahasiswanya. Sementara seorang responden mengatakan prinsip obyektivitas ini belum dilakukan oleh akuntan pendidik di jurusan akuntansi FE UTM karena ada mahasiswa yang tidak aktif bertanya atau presentasi tetapi nilainya jauh lebih baik daripada mahasiswa yang aktif di kelas.

Temuan V: Menyampaikan Materi Sesuai Gaya Tersendiri

Dari hasil pendapat yang dikemukakan responden dan teori yang ada, empat responden berpendapat bahwa setiap akuntan pendidik di jurusan akuntansi FE UTM dalam menyampaikan materinya mempunyai cara dan gaya tersendiri. Dimana tiap akuntan pendidik di jurusan akuntansi FE UTM berbeda-beda cara penyampaian materi kepada mahasiswanya. Meskipun akuntan pendidik di jurusan akuntansi FE UTM gaya penyampaiannya berbeda-beda, mahasiswa tetap dapat menerima dan memahami materi yang disampaikan oleh akuntan pendidik di jurusan akuntansi FE UTM. Mencermati hal ini, maka prinsip etika profesi yaitu kompetensi dan kehati-hatian profesional sudah dilaksanakan oleh akuntan pendidik di jurusan akuntansi FE UTM. Namun satu responden berpendapat bahwa akuntan pendidik di jurusan akuntansi FE UTM belum melaksanakan prinsip etika profesi kompetensi dan kehati-hatian profesional, karena akuntan pendidik di jurusan akuntansi FE UTM belum berkompeten dalam penyampaian materi dan akuntan pendidik di jurusan akuntansi mengajarnya tidak sesuai dengan konsentrasi mata kuliah yang dimilikinya.

Temuan VI: menjaga *Privacy* mahasiswanya

Dari keseluruhan pendapat yang sudah diungkapkan oleh responden dan dari teori yang ada, terkait dengan akuntan pendidik di jurusan akuntansi FE UTM dalam menjaga *Privacy* dapat dikatakan, empat responden berpendapat bahwa secara keseluruhan akuntan pendidik di jurusan akuntansi FE UTM sudah dapat menjaga kerahasiaan masalah yang dihadapi oleh mahasiswanya dengan tidak memberi tahu kepada orang lain. Jadi prinsip etika profesi *Privacy* sudah dijalankan oleh akuntan pendidik di jurusan akuntansi FE UTM. Sementara satu responden mengatakan bahwa prinsip kerahasiaan belum dilakukan oleh akuntan pendidik di jurusan akuntansi FE UTM, karena masih ada akuntan pendidik di jurusan akuntansi FE UTM yang membicarakan aib mahasiswanya di sela perkuliahan berlangsung.

Temuan VII: Melaksanakan Kontrak Kuliah

Dari pendapat responden diatas dan dari teori yang ada mengenai pelaksanaan prinsip perilaku profesional yang dilakukan akuntan pendidik di jurusan akuntansi FE UTM di lingkungan FE UTM, dapat dikatakan tiga responden berpendapat bahwa prinsip etika profesi yaitu perilaku profesional sudah dilakukan oleh akuntan pendidik di jurusan akuntansi FE UTM. Meskipun akuntan pendidik di jurusan akuntansi FE UTM terlambat datang itu dikarenakan ada tugas dari kampus atau sedang rapat, dan jika kuliah dimundurkan masuknya itu karena sudah ada kesepakatan antara akuntan pendidik di jurusan akuntansi dengan mahasiswanya yang tercantum dalam kontrak kuliah. Sementara dua responden berpendapat bahwa akuntan pendidik di jurusan akuntansi belum melaksanakan prinsip perilaku profesional karena masih ada akuntan pendidik di jurusan akuntansi FE UTM yang datangnya lebih dari 15 menit tetapi mahasiswanya disuruh menunggu.

Temuan VIII: Mengaplikasikan Visi dan Misi FE UTM

Berdasarkan pendapat seluruh responden tersebut di atas dan teori yang ada, dapat dikatakan bahwa prinsip etika profesi yaitu standar teknis sudah dilaksanakan oleh akuntan pendidik di jurusan akuntansi FE UTM. Hal ini dapat dilihat, bahwa akuntan pendidik di jurusan akuntansi FE UTM dalam melaksanakan tugasnya sudah sesuai dengan Visi dan Misi FE UTM.

SIMPULAN

Berpijak pada tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui tanggapan mahasiswa akuntansi terhadap etika akuntan pendidik di jurusan akuntansi FE UTM. Dimana etika akuntan pendidik di jurusan akuntansi FE UTM ini dinilai atau diukur menggunakan prinsip etika profesi yang sumber data utamanya diperoleh dari hasil wawancara dengan informan. Dari temuan-temuan yang mengupas tentang etika akuntan pendidik di jurusan akuntansi FE UTM, kita tahu bahwa pendapat setiap responden ada yang berbeda dan ada yang sama atau hampir sama.

Kesimpulan dari penelitian ini didapat dari banyaknya pendapat responden yang sama atau hampir sama dalam menilai etika akuntan pendidik di jurusan akuntansi FE UTM yang ditinjau dari 8 prinsip etika profesi diantaranya; tanggungjawab profesi, kepentingan publik, integritas, obyektivitas, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, perilaku profesional, standar teknis. Dari hasil jajak pendapat dengan responden maka untuk prinsip tanggungjawab profesi ini akuntan pendidik di jurusan akuntansi FE UTM sudah melaksanakannya, namun pelaksanaannya kurang sesuai dengan jadwal kuliah yang sudah ditentukan. Hal ini diperjelas dengan pendapat seluruh responden yang menyatakan bahwa akuntan pendidik di jurusan akuntansi FE UTM apabila tidak masuk, akuntan pendidik di jurusan akuntansi FE UTM tersebut meminta jam kuliah tambahan.

Prinsip etika profesi yang kedua ini adalah kepentingan publik. Dimana kesimpulan dari prinsip ini adalah akuntan pendidik di jurusan akuntansi FE UTM sudah melaksanakan prinsip kepentingan publik ini. Pelaksanaan kepentingan publik ini telah diwujudkan oleh akuntan pendidik di jurusan akuntansi FE UTM dengan cara memberikan waktu istirahat bagi mahasiswanya untuk melaksanakan ibadah atau shalat pada saat kuliah berlangsung.

Selanjutnya prinsip etika profesi yang ketiga adalah integritas. Menurut pendapat responden akuntan pendidik di jurusan akuntansi FE UTM sudah melaksanakan prinsip integritas ini. Prinsip integritas ini diwujudkan oleh akuntan pendidik di jurusan akuntansi FE UTM dengan tidak memaksa mahasiswanya menggunakan literatur buku karangannya, tetapi akuntan pendidik di jurusan akuntansi FE UTM menyarankan untuk menggunakan literatur buku yang sesuai dan masih dalam satu pembahasan dengan mata kuliah yang akan disampaikan oleh akuntan pendidik di jurusan akuntansi FE UTM.

Prinsip etika profesi yang keempat adalah obyektivitas. Menurut pendapat responden prinsip obyektivitas ini sudah dilaksanakan oleh akuntan pendidik di jurusan akuntansi FE UTM. Dalam pelaksanaan prinsip obyektivitas ini diwujudkan oleh akuntan pendidik di jurusan akuntansi FE UTM dengan cara membarikan nilai kepada mahasiswanya sesuai dengan kemampuan mahasiswanya. Dimana dalam pemberian nilai ini akuntan pendidik di jurusan akuntansi FE UTM mempunyai gaya, cara atau model sendiri-sendiri.

Prinsip etika profesi yang kelima adalah kompetensi dan kerahasiaan profesional. Menurut hasil jajak pendapat dengan responden prinsip kompetensi dan kehati-hatian yang dilakukan oleh akuntan pendidik di jurusan akuntansi FE UTM, dapat disimpulkan bahwa prinsip kompetensi dan kehati-hatian profesional sudah dilakukan oleh akuntan pendidik di jurusan akuntansi FE UTM. Prinsip kompetensi dan kehati-hatian ini diwujudkan oleh akuntan pendidik di jurusan akuntansi FE UTM dengan cara penyampaian materi kuliah

sudah diterima dan dimengerti oleh mahasiswanya, meskipun cara penyampaian tiap akuntan berbeda-beda. Hal ini juga menunjukkan bahwa akuntan pendidik di jurusan akuntansi FE UTM juga sudah memahami dan mengerti akan materi yang disampaikan kepada mahasiswanya.

Prinsip etika profesi yang keenam ini adalah kerahasiaan. Menurut mahasiswa akuntansi prinsip kerahasiaan sudah dilaksanakan oleh akuntan pendidik di jurusan akuntansi FE UTM. Prinsip kerahasiaan ini diwujudkan oleh akuntan pendidik di jurusan akuntansi FE UTM dalam bentuk tidak memberi tahu masalah yang dihadapi mahasiswanya kepada orang lain tanpa seizin yang bersangkutan.

Prinsip etika profesi yang ketujuh adalah perilaku profesional. Dapat disimpulkan bahwa prinsip perilaku profesional ini sudah dilaksanakan oleh akuntan pendidik di jurusan akuntansi FE UTM, dimana pelaksanaannya sudah diwujudkan oleh akuntan pendidik di jurusan akuntansi FE UTM dalam bentuk sudah mengawali dan mengakhiri perkuliahan sesuai dengan jam kuliah. Walaupun akuntan pendidik di jurusan akuntansi FE UTM terlambat itu dikarenakan akuntan pendidik di jurusan akuntansi FE UTM ada tugas dari kampus atau sedang rapat dan apabila jam masuknya dimundurkan hal ini sudah terjadi kesepakatan antara akuntan pendidik di jurusan akuntansi FE UTM dengan mahasiswanya. Prinsip etika profesi yang terakhir ini adalah standar teknis. Peneliti menyimpulkan bahwa prinsip standar teknis ini sudah dilaksanakan oleh akuntan pendidik di jurusan akuntansi FE UTM. Pelaksanaan prinsip standar teknis ini sudah diwujudkan oleh akuntan pendidik di jurusan akuntansi FE UTM dalam bentuk, setiap melaksanakan tugasnya akuntan pendidik di jurusan akuntansi FE UTM sudah sesuai dengan visi dan misi FE UTM.

Bedasarkan setiap kesimpulan dari setiap prinsip etika profesi di atas. Peneliti menarik kesimpulan bahwa menurut mahasiswa akuntansi UTM, etika akuntan pendidik di jurusan akuntansi FE UTM sudah sejalan dan sesuai dengan 8 prinsip etika profesi yang terdiri dari tanggungjawab profesi, kepentingan publik, integritas, obyektivitas, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, perilaku profesional, dan standar teknis.

Di dalam hasil temuan-temuan dan kesimpulan di atas diharapkan menjadi pelajaran yang berharga bagi civitas akademik khususnya di dalam lingkungan FE UTM, yang bertujuan untuk menjadikan Jurusan Akuntansi FE UTM ke depannya lebih baik. Hal ini dapat dicapai salah satunya dengan cara memperbaiki hal yang kurang baik dan mempertahankan hal yang sudah baik yang ada di dalam Jurusan Akuntansi FE UTM.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, Kees. 2000. *Pengantar Etika Bisnis*. Yogyakarta : Kansius (Anggota IKAPI)
- Creswell, J.W. 1998. *Qualitatif Inquiry and Research Design*. Sage Publications, Inc: California. http://kualitatif/166-metode-penelitian_kualitaif diunduh tanggal 10 Desember 2010
- Hamzah, Ardi. 2007. *Pengaruh Sosiologi Kritis, Kreatifitas, dan Mentalitas Terhadap Pendidikan Akuntansi*. Simposium Nasional Akuntansi X. Makasar.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 1998. *Prinsip Etika Profesi*.
- Ita, Charunia. 2007. *Studi Fenomenologi Terhadap Proses Penyusunan Anggaran di SKPD*. Skripsi Universitas Trunojoyo Madura.
- Jusuf, Amir Abadi. 2003. *Auditing Pendekatan Terpadu*. Jakarta : Salemba Empat
- Mahmud, Amir. 2008. *Tanggapan Mahasiswa Akuntansi Mengenai Etika Penyusunan Laporan Keuangan*. Lembaran Ilmu Kependidikan. Jilid 37 No.2. hal 100-106
- Meilisa, Fanita dan Unti Ludigdo. 2010. *Tanggapan Mahasiswa Akuntansi Terhadap Etika Akuntan Pendidik Di Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya*. Jurnal Akuntansi Multiparadigma. Volume 1 No. 2. hal 53-68.

- Misiak, Henryk dan Virginia S. Sexton. 2005. *Psikologi Fenomenologi, Eksistensial dan Humanistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Mulyadi. 2002. *Auditing*. Edisi 6. Jakarta: Salemba Empat
- Nurlan, Andi Besse. 2011. *Tanggapan Akuntan Dan Mahasiswa Jurusan Akuntansi Terhadap Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia*. Skripsi Universitas Hasanuddin Makasar.
- Rajoe, A., Paul, dkk. 2002. *Modern Auditing*. Jakarta : Erlangga
- Republik Indonesia. 1990. Peraturan Pemerintah No.30 Tahun 1990 Tentang Pendidikan Tinggi.
- Sartika, Dewi. 2006. *Tanggapan Dosen Akuntansi Dan Mahasiswa Akuntansi Terhadap Kode Etik Akuntan*. Skripsi Universitas Bengkulu.
- Sheerenity, Fransiska., L., V. 2008. *Pengertian Etika Dan Jenis-jenis Etika*. <http://drveggielabandresearch.blogspot.com/2008/05/pengertian-etika-dan-jenis-jenis-etika> diunduh tanggal 13 Oktober 2011
- Simamora, Henry. 2002. *Auditing*. Yogyakarta : UPP AMP YKPN
- Sopyan. 2011. *Resume Etika Profesi*. <http://www.slideshare.net/hisma/resume-etika-profesi> diunduh 13 Oktober 2011).
- Sugiyarto, dkk. 2001. *Auditing*. Jakarta: Erlangga